

MUSIK UNTUK MERAYAKAN TUHAN

Prof. Dr. Berthold Anton Pareira, O. Carm

1. PENGANTAR

Sangat mengherankan bahwa STFT yang berkecimpung dalam soal kebenaran dan kebaikan, sedikit sekali memberi perhatian kepada soal keindahan. Sejauh ingatan saya inilah baru untuk kedua kalinya STFT mengadakan hari refleksi tentang hal keindahan, pertama dalam rangka Dies Natalis ke-31 dan kedua, sekarang ini. Apakah para filsuf dan teolog menganggap hal keindahan itu tidak penting? Bagaimana hidup itu punya gairah kalau tidak ada keindahan? Hanya keindahan yang mengubah dunia¹.

Bersyukurlah bahwa kali ini STFT memberi perhatian kepada soal musik, suatu tema yang sama sekali tidak mudah untuk dibahas. Akan tetapi, tema ini menjadi bagian dari hidup kita dan mungkin sangat mendasar dalam liturgi Gereja. Bernyanyi bagi Tuhan dilakukan Gereja setiap hari dan bernyanyi itu amat penting.

Saya sama sekali bukan ahli musik, tetapi sejak kecil saya suka bernyanyi dan dididik untuk bernyanyi khususnya untuk perayaan Liturgi. Ketika masih kecil, permainan suling waktu perayaan-perayaan besar gerejawi menggetarkan dan membawa sukacita. Cinta akan musik dan nyanyian ini diperoleh ketika saya mendapat kesempatan studi di Eropa. Studi tentang Mazmur memperbesar perhatian saya terhadap soal nyanyian

1 Bdk tulisan-tulisan saya yang berhubungan dengan tema ini, "Para Seniman dan Tugas Pewartaan Injil," *BKM* XVII:4 (1991), 430-436; "Keindahan dan Seni dalam Perjanjian Lama," *Ekawarta* 14:6(1994), 47-53; "Mazmur dan Pembinaan Integral Pelayan Firman," *Studia Philosophica et Theologica* 2:1 (2002), 44-53 (sudah direvisi); "Kaum Muda dan Pengalaman akan Keindahan," dlm. A. Denny Firmanto-Yustinus, *Orang Muda Katolik Indonesia Dalam Pusaran Globalisasi* (Seri Filsafat Teologi Widya Sasana vol. 17 No. Seri 16; Malang: STFT Widya Sasana, 2007), 45-61.

dan musik. Bernyanyi bagi Tuhan adalah kesukaan saya pula. Berikut ini saya mau memberikan beberapa catatan tentang musik dan nyanyian liturgis yang hakekatnya ialah untuk merayakan Tuhan. Catatan-catatan lepas ini ada yang bersifat teoretis, tetapi ada pula yang praktis.

2. MENGAPA LITURGI HARUS PUNYA MUSIK DAN NYANYIAN?

Kita perlu memahami dengan baik mengapa Gereja bernyanyi, untuk apa dan bagi siapa dia bernyanyi. Hal ini saya anggap makin lebih penting lagi dalam konteks kita karena kerap terjadi bahwa umat diminta bertepuk tangan untuk koor yang telah membawakan nyanyian-nyanyian dalam Ekaristi dengan bagus. Mengapa berterima kasih dan bertepuk tangan untuk paduan suara? Bagi siapa mereka bernyanyi? Bagi anda? Mengerikan! Liturgi bukan suatu tontonan dan para penyanyi bukan artis yang bernyanyi untuk menghibur pendengar!²

Liturgi Gereja Katolik tak terpisahkan dari seni, musik dan nyanyian. Mengapa demikian? Karena Liturgi merayakan imannya, dia merayakan karya-karya Allah. Dia bernyanyi bagi Allah dan karena Allah. Segala yang berasal dari Allah itu indah. Liturgi dengan demikian harus dirayakan dengan indah pula. Karena dipenuhi oleh Allah, dia bersukacita. Itulah yang berulang-ulang kita dengar dari Mazmur. Orang bersukacita di hadapan Allah dan karena Allah dengan bernyanyi. Mereka bernyanyi diiringi musik. Gereja juga berbuat demikian. Bernyanyi termasuk salah satu unsur dari jawaban manusia kepada Tuhan yang telah menyatakan diri-Nya.³

Musik tidak mempunyai kata karena hati mau mengungkapkan apa yang tidak dapat dikatakannya dengan kata-kata. Kita tidak dapat

2 Bdk J. L. , "Entretien avec Marie-Claire Alain," *La Vie Spirituelle* No. 601/56(1974), 202-211, suatu wawancara dengan pemain orgel terkenal dari Perancis ini. Kerap ditanyakan kepadanya bagaimana dia mengetahui apakah publik puas dengan permainannya karena di gereja orang tidak bertepuk tangan, beliau bereaksi dengan rasa ngeri dan berkata, "Kami bermain orgel bukan agar orang bertepuk tangan!"

3 Bdk Joseph Gelineau, "The Path of Music," *Concilium* 202(1989/2), 135-147 yang menelusuri jalan musik dalam kehidupan manusia dan dalam sejarah liturgi Gereja.

mengatakan siapakah Allah itu, tetapi kita tidak boleh tetap diam. Kita harus bernyanyi memuji Allah. Demikian kurang lebih pendapat St. Agustinus.⁴

Semuanya itu sudah terungkap dalam kitab Mazmur yang dalam perjalanan sejarahnya menjadi kitab Puji-pujian Israel di samping menjadi kitab renungan. Kitab ini berulang kali berkata tentang musik dan nyanyian. Kita diundang untuk bernyanyi bagi Tuhan diiringi musik. Bernyanyi menjadi suatu cara berdoa, berliturgi⁵.

Kitab ini juga berkata bahwa musik ada dalam alam semesta (Mzm 19). Dari sebab itu, kita tidak dapat berdiam diri untuk bernyanyi memuji Tuhan. Ciptaan ini bermain-main di hadapan Tuhan dan memuji keagungan-Nya (Ams 8:31). Manusia berimanlah yang harus menyuarakannya.

Musik ada dalam hati seorang pencinta. Tak seorang pun yang mencintai Tuhan yang tidak rindu untuk bernyanyi dan bermain di hadapan-Nya. Dialunkan lewat alat-alat musik, diungkapkan lewat kata-kata, musik bergema dan bergetar secara tersembunyi dalam hati manusia.

Musik membuat kita mendapatkan rasa pesta. Orang memerlukan suatu ruang di mana orang merasakan keindahan untuk membuka dirinya kepada sesuatu yang lebih besar dari dirinya.

3. ALLAH ITU MUSIK

Sangat menarik bahwa sudah dalam Kitab Suci Allah disebut musik manusia, "TUHAN itu kekuatan dan *mazmurku*" demikian dikatakan dalam nyanyian Musa dan Israel pada Kel 15:2. Hal yang sama dikatakan kembali dalam Mzm 118:14 dan Yes 12:2. Memang ada sedikit ketidakpastian dengan terjemahan ini, tetapi tafsiran tradisional masih dapat dipertahankan. Tuhan memang menjadi puji-pujian Israel (Mzm 109:1).⁶

4 Bdk Aurelius Augustinus, *Über die Psalmen* (Einsiedeln: Johannes Verlag, 1983), 45-46.

5 Bdk Valentin Miserachs Grau-Massimo Palombella, "Musica e Liturgia," *Seminarium* 39:2-3 (1999), (341-365) 345.

6 C. Barth, "zmr," dlm. *TDOT* IV, (91-98) 94.

Para Bapa Gereja melanjutkan pernyataan ini. Klemens dari Aleksandria mengatakan bahwa Kristus adalah nyanyian baru, musik yang menggemakan melodi Allah. Dalam Kristus dan di bawah embusan Roh-Nya setiap manusia menjadi instrumen unik dari polifoni untuk merayakan Allah. Manusia adalah instrumen yang pertama dan selanjutnya dari polifoni ini.

St. Yohanes Krisostomus berkata, "Allah sendiri menambahkan melodi pada kata-kata para nabi agar manusia yang disukacitakan dengan keindahan dari lagu itu menyanyikan madah kepada-Nya dengan sukacita". Siapa yang bisa menyanyikan musik ini kalau bukan oleh orang-orang digenggam oleh pewartaan para nabi? Lalu apa yang harus dilakukan oleh para penggubah nyanyian dan musik agar keindahan dari melodi ini dapat diteruskan untuk zaman kita?

Penulis surat Efesus merumuskan panggilan kita dengan bahasa musik. Kita dipanggil untuk menjadi "puji-pujian kemuliaan-Nya" (Ef. 1:12). Bagaimana kita bisa menjadi puji-pujian? Dengan "memiliki jiwa yang hening yang menempatkan diri sebagai kecapi yang dipetik oleh Roh Kudus untuk menghasilkan bunyi ilahi yang serasi". Demikian pernyataan Beata Elisabet dari Tritunggal (1880-1906), seorang pencinta musik dan pemain piano.

Bagi Yohanes dari Salib (1542-1591) Allah Yang Dicintainya itu adalah "*la música callada, la soledad sonora*" artinya "Musik yang hening dan Keheningan yang nyaring."⁷ Keduanya memiliki arti yang hampir identik. Allah itu hening terhadap kemampuan-kemampuan insani, tetapi nyaring terhadap kemampuan-kemampuan rohani. Allah itu musik karena Allah itu kasih. Dia adalah musik tanpa menggunakan suatu sarana pun.⁸

4. MUSIK DAN TELINGA

Lalu apakah musik itu? Apa gandengannya dengan teologi, dengan hidup rohani dan dengan pastoral? Tentu saja pertanyaan-pertanyaan besar

⁷ Yohanes dari Salib, *Cantico Espiritual* 14-15:25-27. Angka di depan titik dua menyatakan bait puisinya, sedang di belakangnya nomor penjelasan oleh orang kudus ini sendiri.

⁸ Bdk Reginald Richenbach, "Dieu est musique," *La Vie Spirituelle* No. 601/56(1974), 167-176.

ini tidak mudah dijawab, tetapi para ahli musik menolong kita untuk mengerti hal ini. Musik bisa dikatakan lebih merupakan ilmu jiwa daripada seni suara, seni mendengarkan keserasian dan irama yang tak kelihatan yang menghubungkan kita dengan yang ilahi dan dunia. Musik adalah anugerah, musik adalah hubungan. Tak perlu kiranya diuraikan di sini tentang nilainya bagi hidup manusia.⁹

Pada masyarakat awali tidak ada perbedaan antara nyanyian rohani dan nyanyian profan. Orang hanya bernyanyi. Bernyanyi adalah ungkapan kehidupan. Demikian pula halnya dengan agama kristen. Agama kristen adalah agama telinga, agama yang mendengarkan danewartakan hal-hal yang indah yakni karya-karya agung Allah. Paulus mengajak umat untuk bernyanyi memuji Tuhan dengan segenap hati (Ef 5:26). Paulus tidak mengatakan dengan 'segenap telinga', tetapi dengan segenap hati. Orang tidak bisa bernyanyi dengan baik tanpa hati. Telinga bagi manusia ialah untuk mendengarkan, tetapi Allah mendengarkan hati¹⁰, demikian salah satu pernyataan terkenal dari St. Agustinus.

Mengalami keindahan musik dan keindahan lukisan atau pahatan berbeda, tetapi juga ada persamaannya. Lukisan dilihat, musik didengarkan, tetapi keduanya harus didekati dalam keheningan. Perut yang lapar tidak punya telinga.

Musik memasuki relung-relung hati dan rasa kita yang paling dalam. Dia bisa menyindir/mengias/menyayung, mendekati dengan lihai, tetapi dia bisa melanda kita pula secara lalim. Emosi yang dibangkitkan musik pada kita bersifat ambigu.

5. KAPAN MUSIK MENGANTAR ORANG KEPADA ALLAH

Musik suci harus menghantar orang kepada Allah. Ada hubungan antara musik dan pengalaman akan Allah¹¹. Teresia dari Lisieux misalnya

9 Bdk Luciano Grandi, "La musica come dono," *Horeb* 34/XII(2003/n. 1), 116-121.

10 Dalam bahasa Latinnya berbunyi sebagai berikut, "Sicut aures corporis ad cor hominis, sic cor hominis ad aures Dei".

11 Bdk Egidio Palumbo, "Come una lira sotto il tocco dello Spirito," *Horeb* 4/II(1993/n. 1), 40-47

mengumpamakan hidupnya yang dijiwai oleh cinta itu sebagai nyanyian cinta¹². Musik dan hidup rohani tak terpisahkan satu sama lain.¹³ Akan tetapi, musik yang bagaimana? Inilah pertanyaan yang paling sulit dijawab dan selalu menjadi pergulatan Gereja dalam perjalanan sejarahnya.¹⁴ Musik yang dibutuhkan bukan hanya musik suci, melainkan musik liturgis.

Dengan musik kita merayakan misteri iman. Kesederhanaan pola lagu gregorians misalnya memiliki rahasia dari suatu gaya doa yang membuat hati tenang dan memberikan ruang kepada Roh Kudus untuk mengerjakan apa yang bergema dalam hati setelah orang menyanyikannya.¹⁵ Lagunya sederhana, mengalir tanpa irama tertentu, bebas dan membebaskan. Dia lahir dari doa dan membawa orang kepada doa. Musiknya tidak berada di atas kata-kata atau kata-katanya di bawah musik. Kita tidak perlu kembali begitu saja kepada lagu gregorians. Akan tetapi, roh dan semangatnya itulah yang yang harus dimiliki oleh musik dan lagu liturgis¹⁶.

Kapan suatu nyanyian dan musik dikatakan membawa orang kepada doa dan kapan tidak? Penilaian tentang hal ini bersifat subjektif. Akan tetapi, apakah selalu tetap subjektif? Apakah tidak ada ukurannya sama sekali?

Yang kita butuhkan ialah musik yang menggerakkan hati dan perasaan, musik yang “mengangkat jiwa untuk menyelam masuk ke dalam dunia batin dan mengalami kehadiran Allah”. Musik dimulai apabila kita mulai diam.¹⁷

¹² Bdk pula T(h)eresia dari Lisieux, *Aku Percaya Akan Cinta Kasih Allah* (diterjemahkan oleh Biarwati Karmel Bajawa, 1984, untuk keperluan sendiri), 161.

¹³ Bdk Ephrem Yon, “L’alliance de la musique et du spirituel,” *La Vie Spirituelle* No. 601/58 (1974), 187-194. dan hasil angket majalah rohani ini yang diberi judul “Quand la musique conduit vers Dieu”, *ibid.*, 195-198. Ada banyak kesaksian tentang pengaruh musik klasik terkemuka dalam hidup rohani seseorang.

¹⁴ Suatu sejarah singkat tentang persoalan ini dapat dibaca dalam Richard Viladesau, *Theology and the Arts. Encountering God through Music, Art and Rhetoric* (New York/Mahwah, N. J.: Paulist Press, 2000), 13-28. Buku yang berharga ini dibeli oleh Amerika Serikat oleh Rm. Sad Budianto sesuai dengan pesanan saya dan diberikan sebagai hadiah.

¹⁵ Bdk J. R., “Une connivance entre le visible et l’invisible,” *La Vie Spirituelle* No. 601/56 (1974), 186.

¹⁶ Bdk Valentin Miserachs Grau-Massimo Palombella, *art. cit.*, 358-359.

¹⁷ Bdk Giovanna della Croce, “Musica”, dlm L. Borriello dkk (eds), *Diccionario Mistica* (Madrid: San Pablo, 1998), 1290-1291.

Menurut hemat saya pernyataan ini benar. Musik dan keheningan berhubungan. Bagaimana anda bisa mendengar kalau anda tidak diam? Musik adalah karya mendengarkan, merasakan, memahami, menguji emosi. Dia mendengarkan dari dalam dan memberi nada pada apa yang didengarnya. Musik mempunyai unsur profetis. Itulah sebabnya pada 1 Taw 25:1,3 bernyanyi dalam konteks ibadat dikatakan bernubuat.¹⁸

Musik yang baik saja tidak cukup. Perlu ada penyanyi yang menjiwai musik itu dan bernyanyi atau memainkannya dengan hati. Bernyanyi dengan hati hanya mungkin terjadi apabila orang memahami apa yang dinyanyikannya. Mereka bernyanyi dan memainkan musik bukan untuk tepukan tangan. Mereka bernyanyi bagi Tuhan dan menjadi pengakuan iman kepada-Nya.¹⁹ Mereka bernyanyi "bukan untuk menyenangkan manusia, melainkan untuk menyenangkan Allah yang menguji hati" (1 Tes 2:4).

Masih ada satu hal lagi yang perlu diperhatikan untuk suatu musik atau nyanyian yang mengantarkan orang kepada Allah ialah syairnya. Tanpa puisi yang sederhana dan berbobot teologinya sulit nyanyian-nyanyian itu membangkitkan rasa akan Allah dan membuat orang berdoa.²⁰ Teologinya harus sesuai pula. *Ulangan* dari *Puji Syukur* No. 322 yang berbunyi, "Saudara, mari semua, hadaplah altar Tuhan kita. Sambut tubuh dan darah²¹ dari Putera Allah, allelu dst" menurut hemat saya tidak betul. Nyanyian Pembuka ini melupakan "Mimbar Sabda" sebagai bagian yang bersama Altar Tuhan menjadikan Ekaristi. Kita harus menyambut santapan Sabda lebih dahulu sebelum kita menyambut Tubuh dan Darah-Nya. Nyanyian yang indah harus memiliki teologi yang benar dan serasi pula.

Pembicaraan kita tentang Allah terbatas. Allah adalah yang tak terbatas dan tak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Musik mengangkat kita masuk ke hal-hal yang tak terucapkan. Musik dapat memberikan keheningan. Musikus-musikus besar seperti Wolfgang Amadeus Mozart

18 Bdk E. Palumbo, "Come una lira sotto il tocco dello Spirito," *Horeb* 4/II(1993/n. 1), 40-47.

19 Bdk J. L., *art. cit.*, 206-207.

20 Bdk Luciano Grande, "Poetica musicale e ricerca di Dio," *Horeb* 32/XI(2002/n. 2), 95-99.

21 Mungkin lebih baik dicetak dengan huruf besar atau kapital.

(1756-1791), Ludwig van Beethoven (1770-1827) atau Johann Sebastian Bach (1685-1750) bisa mengungkapkan makna sabda Allah dengan musiknya lebih daripada seorang teolog.²² Musik yang baik, punya nilai artistik dan menyentuh misteri yang dirayakan²³.

6. MENYANYIKAN MAZMUR DALAM *LITURGIA HORARUM*

Mazmur dalam Ibadat Waktu kerap dinyanyikan dan memang pantas demikian. Tak perlu saya berbicara tentang hal itu di sini. Akan tetapi, *bagaimana* harus dinyanyikan? Dengan lagu yang bergelombang dan banyak peralihan nada tinggi rendah, turun naik? Dengan banyak suara? Itulah yang menjadi pertanyaannya.

Sudah berabad-abad Gereja menggunakan nada dasar dan cara ini sebaiknya tetap dipertahankan²⁴. Mengapa? Mendaraskan berarti membawakan mazmur seperti orang bernyanyi, tetapi dengan ketinggian nada yang sama dari awal sampai akhir. Inilah bentuk yang sudah teruji dalam tradisi. Mengapa digunakan nada dasar? Karena mazmur adalah puisi dan nyanyian. Lalu mengapa dengan ketinggian nada yang sama? Karena kesejajaran dari larik-larik puisinya. Nada ini *tidak memberi penafsiran* pada kata. Nada yang sama menciptakan rasa ketenangan dan kesejukan. Orang menjadi lebih peka untuk mendengarkan dan meresapkan kata. Mendaraskan berarti memperhatikan kata. Pendoa mau berkata bersama pemazmur. Dia hendak mendengarkan apa yang dikatakan Roh Kudus sendiri. Mazmur adalah firman Allah. Dengan mendaraskan orang mendengarkan apa yang diucapkan. Kata yang diucapkan bergema dalam telinga dan hati. Puisi mazmur menjadi lebih kuat terasa. Nada dasar adalah nada yang paling mendukung doa. Nada dasar adalah nada untuk berdoa. Lalu bagaimana mendaraskannya? Dengan berirama, ucapan yang jelas

22 Bdk Brunetto Salvarani, "L'effetto Mozart," *Horeb* 6/II(1993/n. 3), 75-81; Luciano Grandi, "Il senso religioso della musica," *Horeb* 3/?XIII (2004/n. 1), 101-105; id., "Liberi dale catene dell'esilio," *ibid.*, (2004/n. 2), 98-103.

23 Bdk Luciano Grandi, "Le Passioni di Bach," *Horeb* 34/XII(2003/n. 1), 97-102.

24 Bdk *Institutio Generalis Liturgiae Horarum*, art. 103.

dan lancar. Setiap larik merupakan *satu pernafasan* dan antar larik yang satu dengan larik yang lain ada perhentian atau jeda.

Mazmur adalah puisi iman yang indah, tetapi tidak mudah untuk didoakan. Akan tetapi, orang yang mau berdoa akan belajar banyak dari Mazmur.²⁵ Lalu bagaimana agar orang dapat berdoa dan belajar berdoa?

Lagu yang digunakan harus menolong orang untuk berdoa. Nadanya harus sederhana sesuai dengan ciri puisi mazmur. Ada keserasian antara teks dan nada. Dengan nada yang sederhana ini kita tidak perlu sibuk atau pusing dengan memperhatikan lagu atau nadanya. Kita tidak dibawa untuk menikmati nadanya. Kita dibawa untuk memperhatikan kata-katanya dan merasakannya karena kata-katanya bergema dalam telinga kita.

7. LAGU-LAGU BAPA KAMI

Doa Bapa Kami menjadi doa permohonan pokok Gereja dalam liturginya. Tiga kali sehari pada waktu-waktu yang paling penting dari doanya dia menyanyikan Bapa Kami yakni pada perayaan Ekaristi, Ibadat Pagi dan Ibadat Sore. Apakah kita sudah cukup memahami kedalaman doa ini?

Doa ini menjadi doa kesayangan umat dalam arti digunakan pada berbagai kesempatan, tetapi didoakan dengan begitu cepat dan mengalir. Kedalaman artinya tidak dirasakan lagi. Orang mengucapkan kata-kata yang telah dihafalkannya itu tanpa mendoakannya. Isinya tidak dimengerti apalagi dihayati. Situasi ini menjadi lebih parah lagi dengan kebiasaan mendoakan tiga kali Bapa Kami dan tiga kali Salam Maria untuk ujud-ujud tertentu atau sebagai penitensi untuk pengakuan dosa sudah sejak orang duduk di bangku Sekolah Dasar. Bapa Kami sudah menjadi seolah-olah doa pasaran.

Berikut suatu pengalaman kecil saya. Sudah cukup lama saya meminta umat agar tidak menyanyikan Bapa kami Filipina. Banyak yang terkejut.

25 Bdk D. M. Flynn, "Songs of the Sages," *Spiritual Life* 48:4(2002), 227-235. Penulis adalah seorang awam, pemusik dan lebih dari 20 tahun melayani Gereja sebagai liturgis, pemusik gereja dan guru musik.

Ada apa ini? Bukankah ini ada dalam Madah Bakti atau Puji Syukur versi keuskupan tertentu? Kesan saya orang bernyanyi, tetapi tidak mengerti apa yang dinyanyikan. Orang tidak sadar bahwa dalam Bapa kami Filipina versi Indonesia ada permohonan yang sama sekali keliru dan tidak sesuai dengan Injil. Kata-katanya berbunyi sebagai berikut, “Jadilah kehendak-Mu di bumi **dan** di surga”. Ketika saya menjelaskan kekeliruan dan bahkan kebidaahannya, banyak umat yang masih belum mengerti. Bernyanyi tanpa memahami apa yang dinyanyikan adalah suatu cara bernyanyi yang paling jelek. Burung beo juga bisa.

Nyanyian Bapa Kami pada waktu-waktu terakhir ini menjadi polemik dengan adanya gubahan-gubahan baru²⁶. Saya tidak tahu alasannya mengapa ada gubahan-gubahan baru itu dan apakah dengan itu semangat doa Bapa Kami akan makin dihayati. Ataukah gubahan-gubahan baru itu hanyalah untuk kenikmatan perasaan atau kepuasan rasa? Bapa kami adalah suatu doa, tepatnya doa permohonan. Permohonannya singkat-singkat dan langsung menyebut intinya. Inilah permohonan seorang anak kepada orang tuanya, di sini kita saudara-saudra Tuhan Yesus kepada Bapa di surga. Doa ini dalam perayaan Ekaristi hari Minggu biasanya dinyanyikan. Persoalannya ialah lagunya harus bagaimana? Tentu saja harus *bernada permohonan* sesuai dengan semangatnya, tetapi ada lagu Bapa Kami yang sama sekali tidak sesuai dengan ciri permohonan ini. Nadanya kurang sesuai dengan kata-katanya.²⁷ Menyanyikan lagu-lagu semacam ini sungguh membuat kita tidak bisa berdoa. Saya heran bahwa lagu semacam ini diterima oleh komisi liturgi suatu keuskupan. Apa maksudnya lagu-lagu Bapa Kami yang sekian banyak? Supaya tidak bosan? Semoga kita tidak bosan dengan isinya!

3. NYANYIAN-NYANYIAN MARIA

Nyanyian-nyanyian Maria merupakan salah satu khazanah terkaya nyanyian devosi dan liturgis Gereja Katolik²⁸. Apakah nyanyian-nyanyian

26 Bdk artikel-artikel yang terdapat dalam mingguan *Hidup* No. 26/Thn 67(30 Juni 2013),8-14.

27 Tentang hubungan antara kata dan musik, bdk antara lain Adrien Nocent, "Word and Music in the Liturgy," *Concilium* 202 (1989/2),127-134.

ini juga mengungkapkan gambaran tentang Maria dalam Kitab Suci dan kekayaan iman Gereja tentang Maria? Apakah ada perkembangan teologi tentang Maria paling kurang dalam semangat Vatikan II dan ensiklik *Marialis Cultus* dari Paulus VI dalam nyanyian-nyanyian tersebut?²⁹ Dalam buku *Puji Syukur* nyanyian-nyanyian Maria berjumlah 19 buah dengan perincian sebagai berikut: 17 bersifat umum, 1 untuk Masa Adven dan 1 untuk Masa Paskah. Nyanyian-nyanyian Maria yang bersifat umum dan juga yang untuk masa Adven isinya hampir sama saja. Semuanya menyanyikan keibuan dan perlindungan dari bunda Maria. *Keteladanan* Maria dan hubungannya dengan penghayatan hidup kristen praktis tidak pernah muncul. Syair-syairnya terasa kurang puitis. Saya pernah jengkel dengan sebuah lagu Maria (bukar dari *Puji Syukur*) karena syairnya yang mendewakan Maria.

Gambaran yang paling kuat tentang Maria dalam Kitab Suci ialah imannya. Maria tidak memahami segala sesuatu, tetapi dia menyimpan semuanya itu di dalam hatinya. Betapa luar biasa gambaran ini! Dia begitu dekat dengan kita. Maria dapat menjadi teladan kita. Akan tetapi, persatuan Maria dengan misteri dan perjuangan Gereja hampir tidak pernah muncul dalam nyanyian-nyanyian Maria yang ada. dia tidak pernah ditampilkan sebagai teladan doa dan perjuangan iman. Kita membutuhkan nyanyian-nyanyian Maria yang menyentuh dan inspiratif. Orang bisa belajar dari penulis-penulis rohani yang menulis puisi tentang Maria seperti St. Teresia dari Kanak-kanak Yesus dan Wajah Tersuci dan masih cukup banyak lagi.³⁰

9. KEHENINGAN SEBAGAI MUSIK YANG PERTAMA

Perayaan liturgi Ekaristi membutuhkan saat-saat dan waktu hening³¹.

28 Bdk Luciano Grandi, "Cantare Maria," *Horeb* 39/XIII(2004/n. 3), 91-96.

29 Bdk Cettina Militello, "Dal devotionalismo a un culto maturo," *Horeb* 39/XIII(2004/n. 3), 68-74.

30 Bdk tulisan saya dalam buku ini dengan judul, "Teresia berteologi tentang Maria dalam bentuk puisi". Contoh lain ialah Tomas Merton, salah seorang rahib Trapis terkenal dari Amerika Serikat, yang menggubah 27 puisi untuk menghormati bunda Maria (bdk Suzanne Mayer, "The Poetics, Merton, and Mary: The Center Holds," *Spiritual Life* 57:1(2011), 32-41.

31 Bdk Konsitusi Liturgi *Sacrosanctum Concilium*, art. 30.

Tanpa saat-saat hening ini kita tidak dapat mendengar dengan baik lagi. Keheningan liturgis ini membangkitkan rasa keagungan, memupuk pemusatan hati dan pikiran serta meningkatkan partisipasi umat. Keagungan Allah melampaui segala kata dan suara. Keheningan adalah bahasa hormat, penyembahan dan misteri. Keheningan adalah ruang kontemplasi.³²

Sayang sekali bahwa dalam perayaan kita hampir tidak ada keheningan lagi. Suasana doa hilang. Pernah seorang organis di salah satu katedral waktu tahbisan imam selama upacara penyerahan piala oleh uskup kepada imam-imam baru bermain organ keras-keras sampai membisingkan telinga. Dia tidak mengerti untuk apa dia bermain. Waktu komuni tidak pernah ada saat hening. Nyanyian demi nyanyian terus dilantunkan dan organis tidak pernah diam. Saya tidak tahu saudara kita organis ini bermain untuk apa dan untuk siapa? Kenikmatan?³³

10. DIBUTUHKAN PENGGUBAH LAGU

Kita sudah berbicara tentang musik liturgis. Akan tetapi, menghasilkan musik liturgis itu sangat tidak gampang. Penggubah lagu itu harus punya bakat, tidak bisa sembarang orang. Dia harus punya rasa liturgis yang mendalam. Ini saja tidak cukup. Penggubah lagu ini kalau bisa haruslah seorang penyair pula atau paling kurang harus bekerja sama dengan seorang penyair beriman.³⁴ Penggubah lagu itu harus seorang beriman Katolik dan seorang teolog artinya yang biasa merenungkan imannya dan tahu teologi. Gereja Indonesia sangat membutuhkan orang-orang semacam itu.

Dari kelompok mana penggubah lagu itu harus datang? Dari kelompok mana saja, tetapi dalam konteks sekarang paling dinantikan dari kelompok yang biasa berdoa, biasa bermeditasi atau *berlectio divina*. Penggubah

³² Bdk Richard Viladesau, *op. cit.*, 56-57.

³³ Bdk Joseph Gelineau, *art. cit.*, 138 dan 142 tentang godaan-godaan musik; Richard Viladesau, *op. cit.*, 26-27 (kutipan kata-kata St. Agustinus) dan 52.

³⁴ Bdk Gilles Trambly, "Le point de vue d'un compositeur," *La Vie Spirituelle* No. 601/58(1974), (234-245) 237-238. Pengarang (1932-?) adalah seorang komponis besar dari Kanada.

lagu ini harus seorang kontemplatif. Sayang bahwa orang-orang macam ini hampir tidak ditemukan lagi karena di samping kontemplatif dia juga harus mendapat karunia musik.

Akan tetapi, mungkinkah diciptakan suatu musik liturgis (dan setiap musik) tanpa keheningan? Keheningan adalah persyaratan pertama untuk menghasilkan musik dan dapat dikatakan musik yang pertama.³⁵ Akan tetapi, masih adakah di antara para rohaniwan yang mencintai keheningan? Kita sudah kehilangan harta yang sangat berharga ini.

Nyanyian juga membutuhkan kata atau kata mendahului lagu. Akan tetapi, siapakah yang dapat menghasilkan kata yang bermakna kalau bukan seorang penyair? Syair-syairnya harus agung, jelas dan indah. Syair-syairnya harus punya kejujuran. Ada teologinya!

Bernyanyi bagi Tuhan belum menjadi perhatian utama dari para gembala umat. Dalam pertemuan-pertemuan pastoral, rekoleksi atau yang semacam itu mereka jarang bernyanyi bagi Tuhan apalagi bernyanyi dengan baik. Apakah mungkin ada pastoral yang baik tanpa nyanyian? Apakah orang yang hatinya diliputi cinta tidak akan membuatnya bernyanyi? Apakah kita sudah kehilangan cinta? Gereja akan lebih bergairah apabila para gembala lebih memperhatikan musik dan mengajar umat bernyanyi bagi Tuhan. Jemaat yang bernyanyi tak akan mati. (Malang, 7 Agustus 2013, Pesta St. Albertus dari Trapani).



35 *Ibid.*, 241.